

PERSEPSI SISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIK TOK TERHADAP EMPATI SOSIAL DI SMA NEGERI

Fauzan Modeong¹, Asmun W. Wantu², Yuli Adhani³

PPKN FIS Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: fauzanmodeong10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan media sosial TikTok dalam hubungannya dengan empati sosial di SMA Negeri 6 Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas enam siswa dari tiga jenjang kelas serta satu guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap TikTok, khususnya terhadap konten yang memuat nilai-nilai kemanusiaan, seperti kisah inspiratif, pengalaman pribadi, dan video kemanusiaan. TikTok dinilai mampu membentuk empati sosial siswa melalui empat aspek, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Faktor internal seperti ketertarikan pribadi serta faktor eksternal seperti algoritma platform turut memengaruhi persepsi dan respons empatik siswa. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi media pembelajaran sosial yang efektif apabila digunakan secara bijak, disertai pendampingan dari guru dan orang tua untuk mengarahkan konten yang ditonton agar mendukung tumbuhnya kepedulian sosial di kalangan remaja.

Kata Kunci: *TikTok, media sosial, empati sosial, persepsi siswa, remaja.*

ABSTRACT

This study aims to explore students' perceptions of the use of the social media platform TikTok in relation to social empathy at SMA Negeri 6 Gorontalo. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of six students from three different grade levels and one subject teacher. The findings reveal that students generally hold positive perceptions of TikTok, particularly regarding content that conveys humanitarian values, such as inspirational stories, personal experiences, and humanitarian-themed videos. TikTok is considered capable of fostering students' social empathy through four dimensions: *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, and *personal distress*. Both internal factors, such as personal interest, and external factors, such as the platform's algorithm, influence students' perceptions and empathic responses. Therefore, TikTok can serve as an effective medium for social learning when used wisely, accompanied by guidance from teachers and parents to direct content consumption toward fostering social awareness among adolescents.

Keywords: *Tik Tok, social media, social empathy, student perception, adolescents*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mendorong penggunaan media sosial secara masif di berbagai kalangan masyarakat. Di era ini, media sosial tidak dapat dipisahkan dari keberadaan internet sebagai infrastruktur utama. Di Indonesia, intensitas penggunaan media sosial meningkat secara signifikan, yang menyebabkan berbagai konten mudah menjadi viral dalam waktu singkat. Media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan komunikasi jarak jauh, akses informasi secara real-time, serta sebagai wadah untuk

mengekspresikan diri dan berbagi cerita personal. Aplikasi seperti TikTok, Instagram, dan Facebook memungkinkan interaksi lintas wilayah melalui berbagai format konten, mulai dari teks, gambar, hingga video (Rahajeng, 2022; Afandi, 2019).

Namun demikian, perkembangan media sosial juga membawa tantangan serius. Munculnya fenomena penyebaran informasi palsu, phubbing, hingga kasus perundungan digital menjadi bagian dari dampak negatif yang menyertai penggunaannya (Aditia, 2021). Salah satu fenomena terbaru yang mencerminkan kompleksitas media sosial adalah penutupan layanan TikTok Shop. Platform ini sebelumnya telah menjadi ruang yang strategis bagi pelaku UMKM dalam memasarkan produk mereka secara digital. Penutupannya berdampak besar terhadap para pelaku bisnis kecil yang kehilangan akses pasar, serta pengguna yang tidak lagi bisa menjangkau produk-produk khas melalui media sosial (Maulid Yusuf et al., 2024). Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh media sosial terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

Lebih dari sekadar alat komunikasi atau transaksi, media sosial kini juga memainkan peran dalam pembentukan karakter dan empati sosial. Empati sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi serta kondisi orang lain, baik secara afektif maupun kognitif (Mulyawati et al., 2022). Konten-konten di media sosial, khususnya TikTok, yang menampilkan kisah inspiratif, narasi personal, maupun isu kemanusiaan seperti konflik Palestina, sering kali membangkitkan empati dari penontonnya. TikTok, sebagai platform berbasis video pendek, memberi ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pesan sosial secara kreatif dan cepat menjangkau khalayak luas. Temuan awal dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa menghabiskan waktu antara 1 hingga 8 jam per hari untuk mengakses TikTok. Meski demikian, mereka tetap menunjukkan adaptasi sosial yang baik di lingkungan sekitar, yang mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara frekuensi penggunaan TikTok dan tingkat empati sosial.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menyoroti dampak negatif dari penggunaan media sosial, seperti penurunan konsentrasi belajar, isolasi sosial, dan adiksi digital (Syifa et al., 2023; Susanti et al., 2023). Kajian yang secara spesifik menelusuri bagaimana konten media sosial, terutama TikTok, berkontribusi terhadap pembentukan empati sosial siswa masih terbatas. Padahal, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa empati kognitif dapat ditumbuhkan melalui pendekatan kontekstual dan integrasi isu-isu sosial dalam proses pembelajaran (Nafiah & Aristiawan, 2024; Afifah et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam tentang persepsi siswa terhadap penggunaan TikTok dan hubungannya dengan empati sosial. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis bagaimana intensitas penggunaan TikTok berkorelasi dengan kemampuan siswa dalam merespons situasi sosial melalui dua dimensi utama empati, yaitu afektif (seperti rasa iba dan simpati) dan kognitif (seperti memahami sudut pandang orang lain). Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi jenis-jenis konten TikTok yang dianggap paling berkontribusi dalam membentuk empati siswa, seperti konten kemanusiaan, edukatif, atau narasi pribadi yang menyentuh.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam integrasi media sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan pemanfaatan yang tepat, TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga dapat dioptimalkan sebagai media yang mendukung tumbuhnya kepedulian sosial generasi muda. Peran guru dan orang tua menjadi penting dalam memberikan arahan dan pendampingan agar konsumsi media sosial siswa tetap sehat dan produktif (Rachel & Novianty, 2023; Nasri et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena persepsi siswa terhadap penggunaan TikTok dan hubungannya dengan empati sosial. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Gorontalo dengan melibatkan enam siswa dari tiga jenjang kelas sebagai subjek utama serta satu guru sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data sebagai instrumen utama untuk menangkap data secara naturalistik di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih terbuka dan mendalam dari partisipan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan data ulang kepada informan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkap dinamika pemaknaan siswa terhadap pengalaman mereka di media sosial, khususnya dalam menanggapi konten-konten yang menggugah empati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data langsung di lapangan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, didukung oleh instrumen tambahan. Di lokasi penelitian, peneliti memiliki peran ganda sebagai partisipan dan pengamat. Sebagai partisipan, peneliti turut serta pengalaman yang sama dengan partisipan lain untuk memfasilitasi pengamatannya terhadap mereka dengan lebih efisien. Selain itu, keberadaan peneliti yang dikenali oleh informan akan membantu dalam pengumpulan data sesuai dengan metodologi yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan data, dan anda akan bertugas sebagai analis untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi.

Hasil

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memandang TikTok sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer dan sering digunakan oleh remaja, termasuk siswa di SMAN 6 Kota Gorontalo. Penggunaan TikTok tidak hanya terbatas sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan cara siswa membangun relasi sosial. Salah satu aspek penting yang muncul dari interaksi tersebut adalah empati sosial, mengingat konten di media sosial dapat membentuk atau dalam beberapa kasus mengikis kepedulian sosial antarindividu.

Para siswa memahami empati sosial sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami kondisi emosional orang lain, yang kemudian mendorong mereka untuk peduli dan bertindak membantu. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada tataran konsep, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata mereka. Di TikTok, mereka aktif membagikan konten yang bersifat positif seperti video motivasi, kisah inspiratif, ajakan berdonasi, hingga kampanye solidaritas sosial. Ini menjadi bukti bahwa empati yang dimiliki siswa tidak hanya teoretis, tetapi telah mereka wujudkan secara nyata dalam ruang digital dan kehidupan sehari-hari.

TikTok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa mengembangkan empati sosial. Melalui beragam konten yang menampilkan realitas kehidupan seperti kisah perjuangan, bencana, atau kondisi sosial yang menyedihkan siswa menjadi lebih peka terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Dampaknya tidak berhenti pada pemahaman, tetapi juga pada implementasi dalam tindakan. Misalnya, siswa menjadi lebih perhatian terhadap teman

yang mengalami kesedihan, bersedia membantu teman belajar, meminjamkan alat tulis, dan turut menggalang dana bagi teman yang membutuhkan bantuan. Mereka juga menunjukkan peningkatan sikap peduli, tidak mudah menghakimi, mampu menjadi pendengar yang baik, serta menghargai usaha orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok, ketika digunakan dengan bijak, dapat menjadi media pembelajaran sosial yang membentuk nilai-nilai positif seperti empati.

Salah satu indikator penting dalam empati sosial adalah *perspective taking*, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Dalam konteks ini, TikTok memiliki peran dalam membentuk cara pandang siswa terhadap realitas sosial yang mereka tonton melalui berbagai konten yang sarat nilai kemanusiaan. Untuk memahami sejauh mana siswa mampu menghayati perasaan dan pengalaman orang lain, peneliti melakukan wawancara dengan enam siswa SMAN 6 Kota Gorontalo yang aktif menggunakan TikTok.

Selain itu, indikator *fantasy* juga berkontribusi dalam mendorong siswa untuk terlibat secara emosional dalam situasi yang mereka lihat. Melalui fantasi, individu dapat membayangkan diri berada dalam posisi orang lain, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan *perspective taking*. Oleh karena itu, wawancara dalam penelitian ini mengkaji kedua indikator tersebut secara bersamaan untuk menilai sejauh mana siswa mampu merasakan serta memahami pengalaman sosial dari konten yang mereka saksikan.

Selanjutnya, indikator *empathic concern* merujuk pada kepedulian emosional terhadap penderitaan orang lain. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi seberapa besar rasa peduli siswa setelah menyaksikan konten-konten emosional di TikTok. Melalui wawancara mendalam dengan enam informan, peneliti menggali perasaan mereka saat menyaksikan seseorang dalam kesulitan dan apakah muncul dorongan untuk menolong, meskipun dalam bentuk tindakan sederhana.

Terakhir, indikator *personal distress* menggambarkan reaksi emosional negatif yang dirasakan individu ketika menyaksikan penderitaan orang lain seperti rasa sedih, cemas, tidak nyaman, atau bahkan ingin menghindari dari situasi tersebut. TikTok, sebagai platform yang memuat beragam konten emosional, turut memengaruhi respons psikologis penggunanya. Untuk melihat sejauh mana siswa mengalami *personal distress*, peneliti mewawancarai enam siswa dengan fokus pada reaksi emosional mereka setelah menonton video yang menggugah empati dan bersifat menyedihkan di TikTok.



Gambar 1. Dokumentasi Dengan Narasumber

Gambar 1 memperlihatkan proses wawancara yang dilakukan peneliti bersama narasumber di lingkungan SMA Negeri 6 Gorontalo. Dokumentasi ini menunjukkan

keterlibatan langsung peneliti dalam pengumpulan data lapangan, serta mencerminkan suasana komunikasi yang terbuka dan natural antara peneliti dan partisipan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali persepsi siswa mengenai konten TikTok yang mereka konsumsi dan dampaknya terhadap sikap empatik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data kualitatif yang autentik, dengan mengedepankan pengalaman personal siswa dalam merespons berbagai narasi emosional di media sosial. Melalui proses dokumentasi ini, validitas data diperkuat dan keterhubungan antara fenomena digital dan realitas sosial siswa dapat tergambarkan secara lebih konkret.

Pembahasan

TikTok saat ini bukan sekadar aplikasi hiburan, melainkan telah berevolusi menjadi sebuah platform sosial digital yang sangat berpengaruh, terutama di kalangan remaja. Di SMAN 6 Kota Gorontalo, siswa memanfaatkan TikTok tidak hanya sebagai sarana melepas penat atau menghibur diri, tetapi juga sebagai ruang ekspresi nilai-nilai sosial yang mereka yakini penting. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi empati sosial. Mereka tidak sekadar mengenal konsep empati sebagai teori, melainkan menerapkannya dalam praktik, misalnya dengan membuat video motivasi, ajakan untuk berdonasi, dan menyuarakan kampanye sosial melalui konten yang mereka unggah.

Indahningrum dan Jayanti (2020) menyatakan bahwa TikTok menyediakan wadah bagi penggunaannya untuk mengekspresikan kreativitas dan memperkenalkan diri kepada khalayak luas melalui video pendek. Dalam hal ini, siswa mampu memanfaatkan platform tersebut tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang bermakna. Hal ini sejalan dengan Afifah et al. (2024) yang menekankan pentingnya penanaman nilai empati melalui pendidikan akhlak, yang dapat diperluas implementasinya melalui media digital. TikTok menjadi medium yang relevan untuk membangun karakter, karena mampu menghadirkan narasi yang menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran emosional siswa.

Empati sosial menurut Syafitri (2020) adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan bertindak atas dasar emosi orang lain. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa telah menanamkan empati ke dalam tindakan konkret. Mereka menunjukkan bahwa empati bukan hanya pemahaman intelektual terhadap penderitaan orang lain, tetapi juga dorongan untuk merespons penderitaan itu secara aktif. Dalam konteks pembelajaran, hal ini sejalan dengan pandangan Mulyawati et al. (2022) bahwa empati merupakan landasan penting dalam membangun relasi sosial yang sehat, mengurangi konflik, dan memperkuat semangat gotong royong.

Salah satu indikator utama empati sosial yang terlihat menonjol adalah perspective taking. Kemampuan ini mengacu pada kecakapan individu dalam memahami sudut pandang dan pengalaman orang lain. Melalui paparan konten TikTok yang berisi cerita perjuangan, kemiskinan, dan kisah hidup inspiratif, siswa belajar untuk menempatkan diri mereka dalam situasi yang dihadapi oleh orang lain. Perspektif ini memperluas horizon berpikir mereka, dan memberi kontribusi pada pembentukan nilai sosial yang inklusif. Baqiatun Nafiah dan Aristiawan (2024) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA pun efektif menumbuhkan empati kognitif siswa, terutama ketika dihubungkan dengan isu-isu sosial nyata.

Selain cognitive empathy, siswa juga menunjukkan keterlibatan emosional mendalam melalui indikator fantasy. Melalui proses imajinatif, mereka membayangkan diri berada dalam situasi tokoh yang mereka saksikan di TikTok. Dalam wawancara, "Rina" (nama samaran) mengungkapkan bahwa dirinya merasa seolah-olah ikut berada dalam video yang ditonton,

terutama jika kontennya bersifat menyentuh dan emosional. Proses ini memperkuat empati emosional karena siswa tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan penderitaan orang lain. "Evan" (nama samaran) pun menyatakan bahwa cerita sedih membuatnya lebih bersyukur dan memunculkan kesadaran bahwa masih banyak orang yang menjalani hidup lebih berat darinya. Hal ini menunjukkan bahwa *fantasy* sebagai proses psikologis sangat berperan dalam memperkuat *perspective taking*.

Indikator *empathic concern* juga tampak jelas dari perilaku siswa setelah mereka mengonsumsi konten-konten yang menyentuh secara emosional. Mereka tidak berhenti pada perasaan semata, melainkan menterjemahkannya dalam bentuk tindakan nyata, meski sederhana. Misalnya, "Rina" merasa tergerak membagikan video dan menulis komentar positif setelah menonton kisah anak kecil yang membantu orang tuanya. Tindakan ini mencerminkan bentuk kepedulian sosial yang nyata, dan mendukung pandangan Rachel dan Novianty (2023) bahwa literasi sosial yang baik dapat mendorong keterlibatan remaja dalam tindakan-tindakan yang bersifat prososial dan konstruktif.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial juga menyimpan potensi dampak negatif. Aditia (2021) memperingatkan tentang fenomena *phubbing*, yaitu kecenderungan mengabaikan interaksi langsung karena terlalu fokus pada gawai. Fenomena ini dapat melemahkan kualitas relasi sosial secara nyata. Oleh karena itu, meskipun TikTok terbukti dapat menumbuhkan empati, penggunaannya perlu diimbangi dengan kontrol diri agar tidak mengabaikan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Afandi (2019) bahkan menekankan pentingnya pengawasan terhadap arah penggunaan teknologi informasi agar sejalan dengan pembentukan nilai-nilai etis dan spiritual.

Indikator terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *personal distress*, yaitu reaksi emosional negatif seperti rasa cemas, sedih, atau tertekan ketika menyaksikan penderitaan orang lain. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mengalami ketidaknyamanan emosional setelah menonton video yang menyedihkan. "Pico" (nama samaran), salah satu responden, menyampaikan bahwa dirinya sempat merasa sedih berkepanjangan dan mengurangi perasaan tersebut dengan bercerita kepada teman. Strategi ini merupakan bentuk *coping mechanism* yang sesuai, sebagaimana dijelaskan oleh Rasido dan Patodo (2020), yang menyatakan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan untuk meredakan dampak psikologis dari paparan emosi negatif. Dalam perspektif pendidikan, intervensi seperti layanan informasi bermuatan *cinematherapy* (Nasri et al., 2023) juga dapat dimanfaatkan untuk mengelola tekanan emosional yang muncul akibat konten digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi siswa dengan TikTok telah mendorong terbentuknya empati sosial dalam berbagai dimensi: kognitif, emosional, dan tindakan nyata. TikTok berpotensi menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif selama digunakan secara bijak, reflektif, dan terarah. Remaja masa kini bukan hanya sebagai konsumen konten, tetapi juga berpotensi menjadi produsen nilai melalui konten-konten yang menebarkan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Ini memperkuat posisi media sosial sebagai ruang alternatif pendidikan karakter, asalkan difungsikan dengan kesadaran moral yang kuat dan dukungan pembinaan yang konsisten dari lingkungan sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa SMAN 6 Kota Gorontalo memiliki pemahaman empati sosial yang baik, tidak hanya secara konseptual tetapi juga dalam sikap dan tindakan nyata. Keempat indikator empati sosial menurut teori Dafis—*perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*—terlihat jelas dalam pengalaman mereka.

TikTok terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk empati sosial melalui konten yang emosional dan menyentuh. Siswa mampu memahami sudut pandang orang lain, membayangkan diri dalam situasi orang lain, menunjukkan kepedulian melalui tindakan nyata, serta merespons penderitaan dengan reflektif. Mereka juga dapat mengelola perasaan *personal distress* secara adaptif, yang mendorong pembentukan empati yang lebih matang. Dengan demikian, TikTok berperan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang memperkuat karakter dan kecerdasan sosial siswa di era digital.

Media sosial TikTok menjadi ruang efektif bagi siswa SMA dalam menumbuhkan empati sosial melalui konten emosional dan naratif yang kuat secara visual. Empati yang muncul melibatkan dimensi afektif (perasaan tersentuh), kognitif (memahami sudut pandang dan pengalaman orang lain), serta perilaku (reaksi nyata seperti berbagi dan berbuat baik). Faktor pemicu empati meliputi kekuatan konten audiovisual, kesamaan usia atau pengalaman, serta pendidikan keluarga. TikTok tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai ruang simulasi sosial yang memperkuat kemampuan interpersonal dan komunikasi siswa. Empati sosial terbukti bisa dilatih dan dikembangkan melalui paparan konten yang konsisten. Namun, tantangan muncul dari risiko *personal distress* yang berlebihan, sehingga kemampuan regulasi emosi penting agar empati menjadi motivasi positif, bukan beban psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Fenomena *phubbing*: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Afandi, Y. (2019). Gereja dan pengaruh teknologi informasi “Digital Ecclesiology.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/270033>
- Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- Baqiatun Nafiah, P., & Aristiawan, A. (2024). Implementasi model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan *Socio Scientific Issue* dalam pembelajaran IPA untuk mewujudkan empati kognitif siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 4(2), 184–197. <https://doi.org/10.21154/jtii.v4i2.3127>
- I Komang Setia Buana. (2020). Implementasi aplikasi *Speech to Text* untuk memudahkan wartawan mencatat wawancara dengan Python. *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 14(2), 135–142. <https://doi.org/10.30864/jsi.v14i2.293>
- Maulid Yusuf, M. F., Garusu, I. A., Hamid, A., Rauf, D. M., & Sari, I. M. (2024). Dampak penutupan Tiktok Shop terhadap pengguna dan pelaku bisnis dalam *e-commerce*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISDIK)*, 2(1), 1–8.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Nasri, L. A., Maulana, R., & Sahrazad, S. (2023). Layanan informasi bermuatan *cinematherapy* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan mental. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.26539/teraputik.711857>

- Rachel, K., & Novianty, A. (2023). Implementasi modul literasi dasar kesehatan mental remaja melalui penelitian tindakan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(1), 91–102. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i1.3726>
- Rasido, I., Hasan, H., Nurwahyuni, N., Silalahi, M. F., & Riyadi, N. E. W. (2024). Psikoedukasi literasi kesehatan mental pada guru bimbingan dan konseling di kota Palu. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v4i1.3098>
- Rasido, I., & Patodo, M. (2020). Post disaster: Earthquake, tsunami, liquefaction mental health prevalence of Tadulako University students. *Enfermeria Clinica*, 30, 214–218. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.071>
- Siregar, F. S., Almawaddah, N., & Panjaitan, M. F. R. (2024). Implementasi penggunaan hipotesis komparatif dalam penelitian pendidikan. *Al Itihadu Jurnal Pendidikan*, 3(1), 92–104.
- Susanti, E., Salsabila, N., & Syabila, T. (2023). Analisis interaksi sosial mahasiswa pelanggan aplikasi Tiktok pada mahasiswa IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30871–30879.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syifa, S. F., Nur Istirohmah, A., Lestari, P., & Nur Azizah, M. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 21–27.